

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sang Buddha adalah penakluk dunia terbesar. Ajarannya menyinari jalan bagi umat manusia untuk menyeberang dari dunia kegelapan, kebencian, dan penderitaan menuju suatu dunia terang baru, cinta, dan kebahagiaan.

(Dhammananda, 2003: 23)

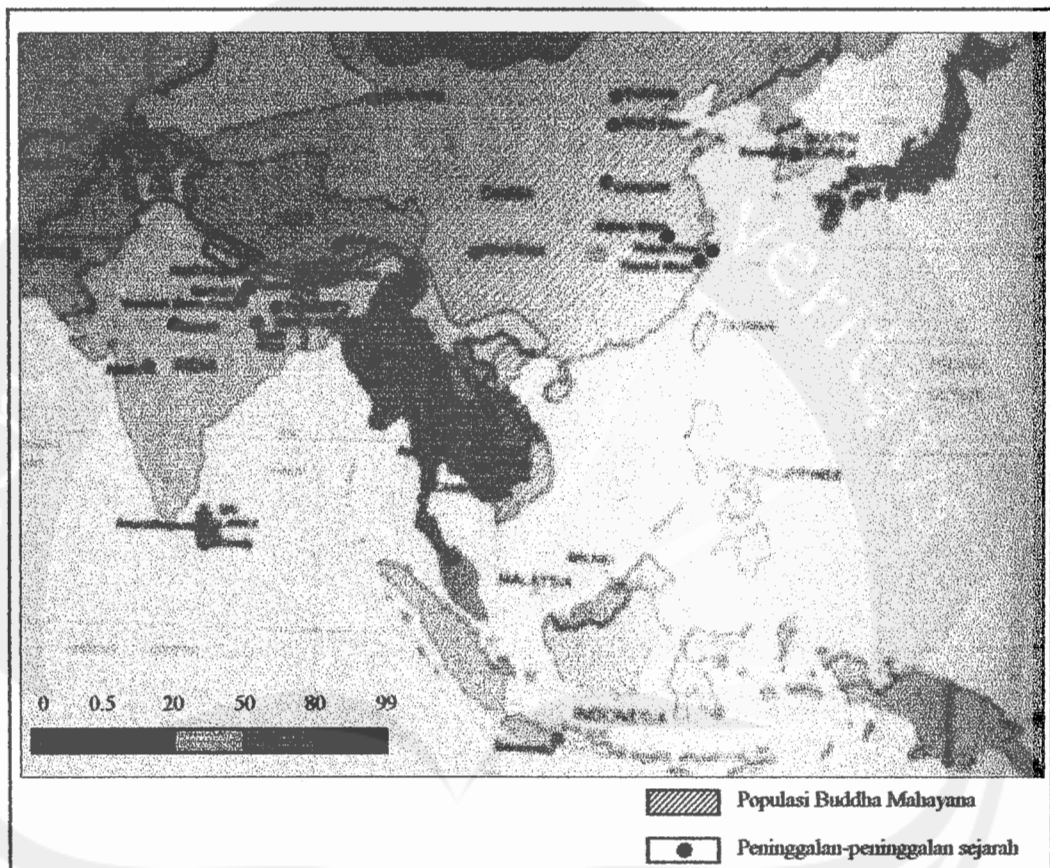
Sekitar tahun 500 SM, di India Utara, seorang pangeran bernama Siddharta Gautama dari Dinasti Sakya meninggalkan istana untuk hidup bertapa. Ia menelusuri hampir seluruh India Utara untuk menemukan jalan pembebasan dari duka usia tua, sakit, dan mati dalam hidup manusia. Kehidupan pertapaan yang dilakukannya menghasilkan pemahaman akan asal mula duka dan jalan menuju pelepasan duka. Pemahaman ini membawa Siddharta ke dalam kehidupan pencerahan dan menjadi Buddha, artinya orang yang telah mencapai kesadaran sempurna.¹

Pemahaman Sang Buddha akan duka dalam hidup manusia membawa cakrawala baru di dalam kehidupan masyarakat India, yang pada waktu itu dipengaruhi oleh sistem *kasta* Hindu, dengan mengelompokkan masyarakat ke dalam 4 *kasta* yaitu, *kasta Brahmana* yang bertanggungjawab tentang peribadatan, *kasta Ksatria* meliputi kaum bangsawan dan para pejabat yang sama terhormatnya dengan *kasta Brahmana*, *kasta Sudra* yang merupakan golongan rakyat jelata, dan *kasta Paria* untuk para budak dan orang-orang hina.² Pemahaman Sang Buddha akan duka dalam hidup manusia menjelaskan bahwa *kasta* yang dimiliki oleh seseorang, tidak dapat melepaskan orang tersebut dari duka yang akan dialaminya di dalam kehidupan ini.

¹ Widya, Dharma K., *Sang Buddha Petunjuk Jalan Kebahagiaan*, Sangha Theravada Indonesia, 2001, pp. 3-29.

² Birmingham to Burlington, *Encyclopedia Americana Vol. 4*, Americana Corporation, USA, 1978, p. 687.

Saat sekarang ini, pemahaman Sang Buddha telah memberikan pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan manusia, di seluruh penjuru dunia. Pemahaman yang diteruskan secara turun-temurun ini terus berkembang dan menjadi sebuah sistem kepercayaan (agama) di dalam kelompok masyarakat dunia, terutama pada benua Asia.³

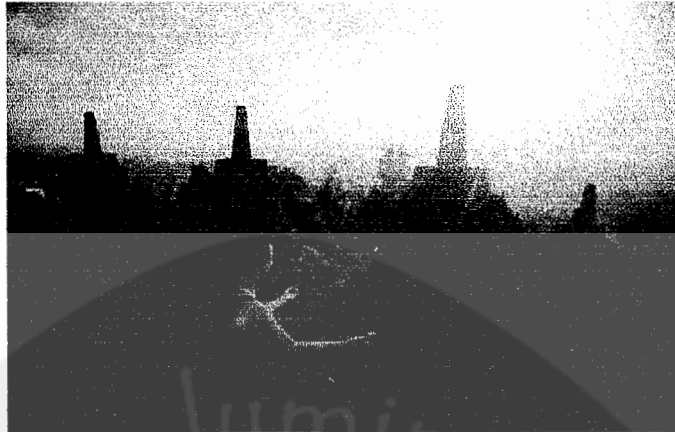


Gambar 1.1. Populasi Agama Buddha di Asia

Sumber : Grolier, *Encyclopedia of Knowledge Vol. 3*, Grolier Incorporated, Danbury, Connecticut, USA, p. 350.

Agama Buddha telah banyak meninggalkan warisan-warisan budaya di dalam kehidupan manusia, berupa nilai-nilai kebenaran melalui ajaran-ajaran dan peninggalan-peninggalan sejarah yang menceritakan perkembangan agama Buddha dari masa ke masa. Ajaran-ajaran agama Buddha yang berkembang pesat pada benua Asia, juga disertai oleh banyaknya peninggalan-peninggalan sejarah sebagai bukti keberhasilan penyebaran ajaran-ajaran agamanya.

³ *Ibid*, pp. 695-696.



Gambar 1.2. Candi Borobudur

Sumber : Grolier, *Negara dan Bangsa Vol. 3*, Grolier International Inc., 1987, p. 237.

Satu dari peninggalan terbesar dari nilai-nilai agama Buddha dalam wujud fisik adalah Candi Borobudur yang dibangun pada abad ke-8, terletak di dataran tinggi sekitar bukit Menoreh, pada sisi barat laut Yogyakarta dan termasuk propinsi Jawa Tengah.⁴ Candi Borobudur menjelaskan besarnya pengaruh agama Buddha di dalam kehidupan masyarakat pada masa itu, dimana kepercayaan masyarakat masih dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat mistik. Saat sekarang ini, Candi Borobudur tetap memperlihatkan eksistensi dari agama Buddha dan ajaran-ajarannya di wilayah Indonesia.

Ajaran-ajaran Sang Buddha telah mendapat tempat di dalam kehidupan masyarakat dunia selama lebih dari 25 abad. Melalui peninggalan-peninggalan sejarah agama Buddha kita dapat memahami inti dari ajaran Sang Buddha tentang duka dalam hidup manusia. Oleh karena itu, warisan-warisan sejarah peninggalan Sang Buddha memiliki nilai yang sangat besar dan perlu untuk dilestarikan sebagai bukti akan eksistensinya dimasa lalu.

Museum sebagai suatu lembaga yang bersifat tetap, yang memberikan pelayanan terhadap kepentingan masyarakat dan kemajuannya, terbuka untuk umum, tidak bertujuan (semata-mata) mencari keuntungan finansial. Akan tetapi, berperan untuk mengumpulkan memelihara, meneliti, memamerkan benda-benda yang merupakan tanda bukti evolusi alam dan manusia untuk tujuan studi, pendidikan, dan rekreasi.⁵

⁴ Moertjipto dan Bambang P., *Borobudur, Pawon, dan Mendut*, Kanisius, Jogjakarta, 1993, p. 9.

⁵ Poerwadarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN. Balai Pustaka.

Keberadaan museum saat ini bukan hanya sekedar tempat pelestarian benda-benda bersejarah saja. Akan tetapi, orang pergi ke museum juga untuk belajar, mencari pemahaman, mengetahui cerita tentang budaya yang terkait, dan mengalami sensasi atau sentuhan perasaan. Mereka mengharapkan sebuah bangunan museum yang dapat memberikan informasi, sebagaimana benda-benda seni dan peninggalan-peninggalan sejarah yang terdapat di dalamnya.⁶

Peninggalan-peninggalan sejarah agama Buddha sebagai warisan budaya masyarakat dunia, dan secara khusus bagi masyarakat Indonesia perlu untuk dilestarikan ke dalam sebuah lembaga yang berperan untuk memelihara, meneliti, dan memamerkan benda-benda tersebut untuk kepentingan masyarakat luas.

1.2. Rumusan Permasalahan

Bagaimana mewujudkan Museum Buddhis yang dapat membantu pengunjung untuk memahami dan menghayati pengalaman religius Sang Buddha di dalam menemukan kebijaksanaan melalui pengelolaan tatanan ruang dalam dan sirkulasi sebagai transformasi perjalanan hidup Sang Buddha di dunia.

1.3. Tujuan dan Sasaran

Tujuan :

Menyusun konsep dan dasar perancangan Museum Buddhis melalui transformasi perjalanan hidup Sang Buddha.

Sasaran :

- 1 Transformasi bentuk dan ruang dari perjalanan hidup Sang Buddha dan efek yang dirasakan oleh pengunjung.
- 2 Sirkulasi ruang yang menghubungkan antara ruang-ruang sehingga membentuk skenario perjalanan hidup Sang Buddha.

⁶ Rosenblatt, Arthur, *Museum Architecture*, Rockport Publisher, Massachusset, 1998, pp. 11-13.

1.4. Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan terdiri atas :

1. Transformasi bentuk dan ruang dari perjalanan hidup Sang Buddha dalam mencapai pencerahan, untuk dapat dirasakan oleh para pengunjung.
2. Tatanan sirkulasi yang menghubungkan antara ruang-ruang sehingga membentuk sebuah kisah yang dapat menceritakan tentang perjalanan hidup Sang Buddha dalam mencapai pencerahan.

1.5. Metoda Pembahasan

Metode pembahasan yang digunakan terdiri atas :

1. Lingkup deskriptif

Penjelasan data dan informasi yang berkaitan dengan latar belakang permasalahan, berupa kajian informasi arsitektural dan non-arsitektural. Kajian informasi arsitektural berupa studi pola sirkulasi dan penataan ruang dalam untuk museum. Kajian non-arsitektural berupa studi bibliografi Sang Buddha.

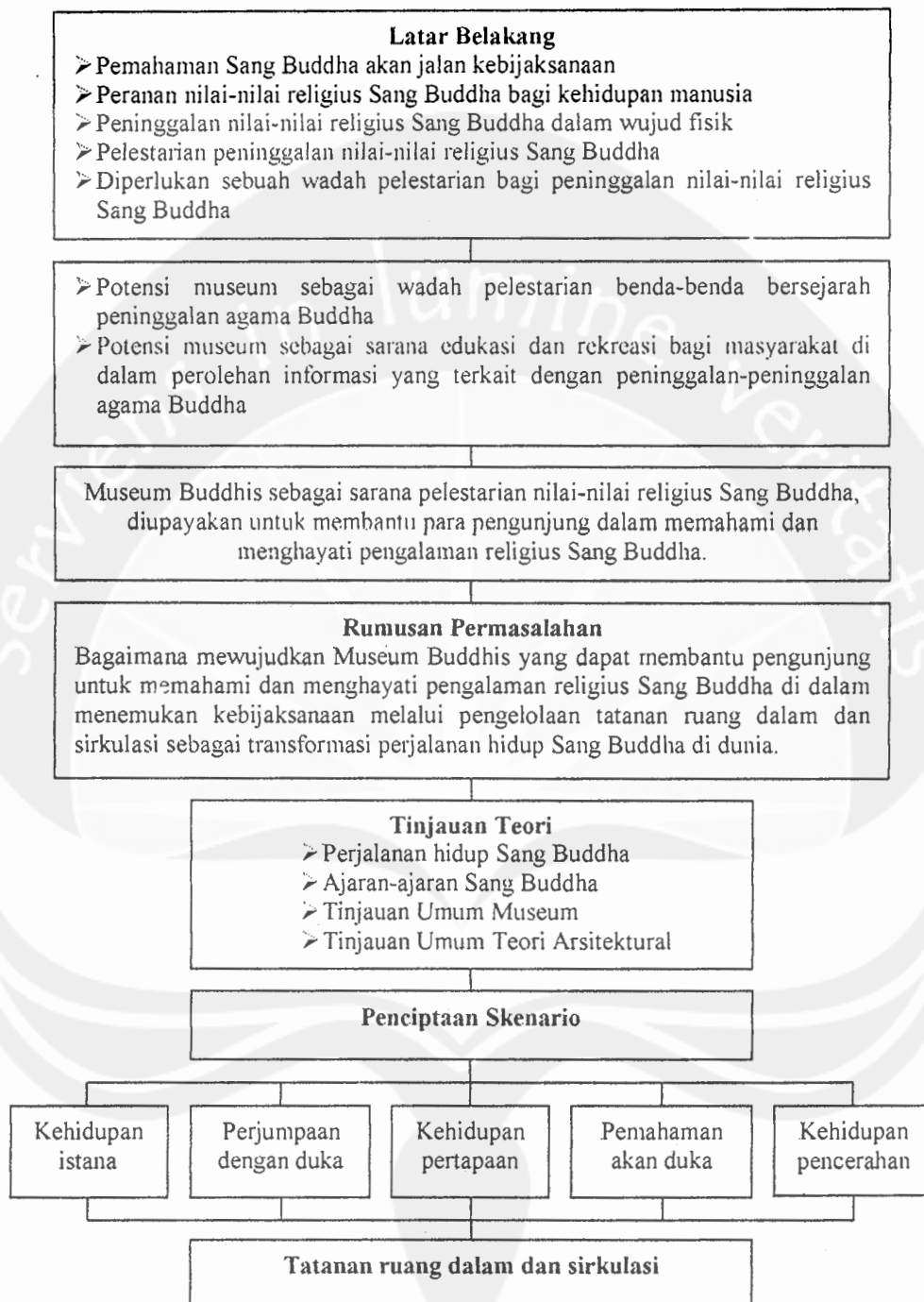
2. Studi literatur

Melakukan studi banding melalui literatur, studi kasus, observasi yang kemudian digunakan sebagai bahan analisis dan kajian untuk pemecahan masalah. Studi banding yang dilakukan bertujuan untuk mendukung eksistensi proyek pada lokasi yang telah terpilih.

3. Analisis

Menginterupsi kembali pemikiran-pemikiran dari kedua metode tersebut di atas, untuk selanjutnya ditransformasikan ke dalam bahasa arsitektural yaitu pengelolaan sirkulasi dan tatanan ruang dalam pada Museum Buddhis.

1.6. Kerangka Pikir Perancangan



Gambar 1.3. Kerangka Pikir
Sumber : Analisis

1.7. Sistematika Pembahasan

BAB 1 PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metoda pembahasan, kerangka pikir perancangan, dan sistematika pembahasan.

BAB 2 TINJAUAN MUSEUM

Berisi tinjauan umum dan khusus museum, sebagai data primer dalam analisis. Tinjauan museum terdiri atas pengertian museum, tugas dan fungsi museum, sarana dan fasilitas museum, jenis museum, prinsip-prinsip perancangan museum, peruangan museum, dan studi museum.

BAB 3 PERJALANAN HIDUP SANG BUDDHA

Berisi studi perjalanan hidup Sang Buddha dan ajaran-ajarannya, digunakan sebagai data sekunder dalam analisis. Terdiri atas tinjauan India pada masa Sang Buddha, tahapan kehidupan Sang Buddha, ajaran-ajaran Sang Buddha, dan keterkaitan antara perjalanan hidup dan ajaran-ajaran Sang Buddha.

BAB 4 MUSEUM BUDDHIS YANG MENGGAMBARAKAN PERJALANAN HIDUP SANG BUDDHA

Merupakan tunjauan awal terhadap spesifikasi proyek Museum Buddhis, yang berisikan identifikasi pelaku, aktivitas, dan kebutuhan ruang, dan pemilihan lokasi.

BAB 5 ANALISIS PENDEKATAN PERENCANAAN DAN PERANCANGAN MUSEUM BUDDHIS

Merupakan analisis terhadap data primer dan data sekunder untuk memperoleh konsep perencanaan dan perancangan Museum Buddhis. Terdiri atas analisis tatanan ruang dalam dan sirkulasi sebagai transformasi perjalanan hidup Sang Buddha dan pendekatan konsep penunjang.

BAB 6 KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Merupakan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan dan digunakan sebagai landasan dalam perancangan Museum Buddhis.